

PESAN KOMUNIKASI VISUAL KARYA SENI RUPA “SEKAR LANDEP TUWUH” KARYA OKKI DWI PINDIARTO DI PURWOBOLO STUDIO KABUPATEN JEMBER

Agge Sonia Cahyani¹, Sudahri²

Universitas Muhammadiyah Jember, Jalan Karimata No. 49, Jember

Universitas Muhammadiyah Jember, Jalan Karimata No. 49, Jember

Email : aggesonya@gmail.com

Abstract

The work carries rich symbolic meanings infused with elements of culture, nature, humanity, and the artist's personal expression of how to perceive life. This study uses a qualitative approach grounded in Stuart Hall's Reception Theory, which is based on the encoding - decoding model. The results show that Okki Dwi Pindiarto work presents various visual elements, including living beings and several inanimate objects, depicted in a surrealist - abstract painting style complemented by an installation as a three-dimensional manifestation. Sekar Landep Tuwuh conveys a sense of sharpness and fusion. Several audience members interpreted the work through a negotiated reading, understanding the spiritual messages and distinctive characteristics conveyed in the artwork while also interpreting its value through their own thoughts, experiences, and beliefs.

Keywords : Visual Communication, Painting and Installation, Stuart Hall's Reception Theory,

Abstrak

Karya ini memiliki banyak makna simbolik dengan sentuhan budaya, alam, manusia dan ekspresi seniman tentang bagaimana memandang kehidupan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori resepsi Stuart Hall, dalam teori ini didasarkan encoding - decoding. Dalam hasil dari penelitian bahwa karya Okki Dwi Pindiarto menampilkan berbagai elemen visual antaranya makhluk hidup dan beberapa benda mati, dalam mengilustrasikan menjadi lukisan dengan genre surealis abstrak dan tambahan instalasi sebagai bentuk wujud tiga dimensi Sekar Landep Tuwuh memberikan kesan ketajaman dan peleburan. Beberapa audiens dalam resepsinya memaknai dengan negotiated, yakni dengan pemahaman pesan spiritual dan ciri khas yang ditampilkan dengan kebenarannya namun juga menginterpretasikan nilainya pada pemikiran pribadi berdasarkan pada pengalaman dan kepercayaan masing-masing.

Kata Kunci : Komunikasi Visual, Lukisan dan Instalasi, Teori

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker: No
235.223.443

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Resepsi Stuart Hall	
---------------------	--

PENDAHULUAN

Komunikasi Visual adalah bentuk komunikasi menarik yang sering dijumpai di era digital saat ini, desain visual menjadi salah satu daya tarik dalam pembuatan konten iklan dan karya seni. Dalam komponen visual terdapat beberapa elemen yang mendukung proses penyampaian pesan yaitu melalui bentuk, gambar dan tekstur. Dalam hal ini komunikasi visual dijadikan bahan untuk menyampaikan beberapa hal antara lain emosi, ide, nilai-nilai dalam masyarakat maupun budaya dan banyak lainnya. Karya seni visual yang dibuat oleh seniman seperti lukisan, dengan itu seorang seniman menyampaikan pesan dan makna sebuah kejadian dengan suatu karya yang dapat dilihat. Pada intinya komunikasi visual ini dapat dilihat oleh panca indera sehingga membutuhkan kejelian dalam menganalisis maknanya.

Seni adalah bentuk kiasan dari objek nyata atau khayalan yang sengaja dibuat untuk dibuahkan menjadi karya, salah satunya adalah sebuah lukisan dan instalasi seni dibuat oleh seseorang terkadang karena banyak alasan, beberapa hal yang menjadi alasan sering kali bergantung pada latar belakang seniman itu sendiri dalam upaya menyampaikan sebuah pesan. Pada mulanya seni ini dibuat untuk mengekspresikan segala bentuk emosi, ide dan penyampaian seseorang terhadap lingkungan sekitar. Lukisan dibuat tidak hanya serta merta sebagai koleksi saja namun juga terdapat nilai spiritual dan ritual terhadap beberapa orang. Seperti halnya dahulu lukisan digunakan dalam upaya menghargai dan menghormati dewa-dewa dan sebagai sarana untuk menuangkan kisah mitologis. Seni lukis memiliki beberapa aliran antara lain abstrak, surealisme, impresionisme, ekspresionisme, dan naturalisme. Dalam lukisan berjudul Sekar Landep Tuwuh dengan aliran surealisme ini tentunya membutuhkan kemampuan khusus bagi penikmat karya seni. Surealisme merupakan aliran lukisan yang menggabungkan dua element yakni objek nyata dan objek yang di imajinasikan, para pembuat seni lukis atau seniman dalam hal ini membuat dengan cara-cara kontradiktif, seniman cenderung bebas mengekspresikan dengan imajinasi masing masing untuk mendapatkan nilai seni yang tidak biasa. Dalam pembuatannya surealisme menggunakan simbol simbol tertentu untuk dijadikan sebagai sarana penyampaian pesan dalam sebuah lukisan. Dengan adanya lukisan surealisme ini seniman seakan mengajak para menikmati karya seni untuk turut berfikir dan menganalisa secara detail bahwa sebuah lukisan bisa memberikan makna untuk melihat dunia dengan cara yang berbeda. Dengan adanya aliran surealisme ini para pelukis dapat dengan bebas mengekspresikan ide-idenya dan hal ini membuat seni lukis memiliki nilai menarik dan sangat dihargai keberadaannya. Untuk mengenal lukisan tentunya semua lukisan memiliki ciri khasnya masing masing, namun jika membahas surealisme, lukisan ini memiliki beberapa ciri-ciri antara lain memiliki makna simbolis untuk menyampaikan sebuah pesan, memiliki nilai imajinatif yang tinggi dan sering kali sulit dipahami oleh penikmat karya seni, kombinasi warna juga menjadi salah satu hal yang memberi nilai visual yang kuat, penuh kebebasan dalam berekspresi dan imajinatif.

Sejak dahulu hingga saat ini komunikasi visual berupa karya seni lukisan tetap menjadi incaran sebagian orang, di Jember sendiri terdapat sebuah perkumpulan yang memuat seniman-seniman yang seringkali mengadakan pameran lukisan yaitu Komunitas Perupa Jember (KPJ). Komunitas ini merupakan wadah bagi seorang yang menyukai dalam memvisualkan segala bentuk momentum atau perasaan. Melalui KPJ karya seni dapat terus dikembangkan dan dilestarikan menjadi lebih mahal, dalam artian sebuah lukisan akan terlihat nilainya. Namun tidak semua orang dapat mengerti bagaimana cara mengartikan sebuah kesenian atau lukisan. Komunitas perupa Jember berdiri pada tahun 2013, dimana komunitas ini berawal dari sanggar Koenang-koenang yang mana terdiri dari perkumpulan beberapa orang yang memiliki hobi yang sama yaitu

pecinta seni lukis, hingga dengan begitu terbentuklah Komunitas Perupa Jember. Dengan adanya wadah ini para seniman menunjukkan beberapa karya seninya, dan dengan komunitas ini para seniman bisa mengedukasi masyarakat tentang sebuah seni lukis.

Setiap tahunnya Komunitas Perupa Jember rutin menggelar pameran seni rupa, pelaksanaan pameran tentunya menyesuaikan kebutuhan pelukisnya, pada dasarnya pameran rupa adalah kegiatan untuk memamerkan karya seni yang bertujuan untuk mengedukasi atau promosi yang nantinya akan diperjualbelikan ke publik. Pelaksanaan pameran lukisan tentunya membutuhkan waktu yang lama, butuh beberapa bulan untuk melaksanakan persiapan, proses melukis setiap seniman juga tidak dapat disamaratakan, setiap seniman memiliki jangka waktu yang berbeda dengan seniman lainnya. Untuk mencapai hasil yang maksimal biasanya seniman memerlukan waktu yang lama hingga berbulan-bulan untuk mendapatkan hasil sesuai dengan kepuasan dan imajinasinya, hal itulah yang membuat lukisan tampak dinilai. Dengan pameran terbarunya bertema “Kembang Rasa” pada 25 Mei hingga 2 Juni 2024. Dalam pameran ini menampilkan kurang lebih 50 lukisan. Dengan banyaknya lukisan yang ada dan ada tentunya akan menimbulkan spekulasi terhadap masyarakat atau penonton dalam suatu pameran. Pameran ini tentunya mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah kabupaten, dinas pariwisata dan pihak-pihak lainnya, dengan adanya pameran ini mampu mendatangkan ratusan penonton setiap harinya. Dengan jumlah penonton yang sangat banyak ini tentunya akan memunculkan spekulasi tentang sebuah lukisan yang dipamerkan, beberapa orang datang dengan tujuan yang berbeda, seperti hanya ingin melihat lukisan kemudian berfoto-foto atau ada juga kolektor-kolektor yang datang. Setiap orang atau penikmat karya seni tentunya memiliki hak pribadi untuk menilai, menyukai atau bahkan tidak menyukai karya seni. Seorang penikmat karya seni tentunya memiliki pandangan yang berbeda saat menikmati dan mengartikan sebuah lukisan yang terkandung didalamnya, baik berbeda dengan pengunjung lainnya maupun dengan seniman itu sendiri.

TINJAUAN PUSTAKA

Seni rupa menjadi merupakan salah satu bentuk karya seni yang divisualkan oleh seorang seniman, seorang seniman memanfaatkan seni rupa sebagai media untuk mengekspresikan sesuatu. Seni rupa ini tentunya memiliki wujud yaitu berupa lukisan, seni grafis, desain arsitektur dan seni grafis. Penciptaan karya seni rupa biasanya bertujuan untuk beberapa hal salah satunya yaitu sebagai bentuk keindahan, hal itu diwujudkan dengan adanya beberapa unsur yaitu garis, warna, bentuk, tekstur, cahaya atau bayangan dan ruang.

Dalam hal ini berfokus membahas mengenai seni lukis dan instalasi, seni lukis memiliki beberapa perpaduan didalamnya antara lain konsep, gagasan dan tema yang memiliki sifat rohani atau ideoplastis dengan elemen visual berupa bidang warna, garis, tekstur serta pengaturan visual seperti bentuk kesatuan, keseimbangan, proporsi dan kontras. Dalam elemen tersebut dibentuk menjadi satu kesatuan yaitu karya lukis (Rachmawanti et al., 2023).

Lukisan dan Instalasi Sekar Landep tumbuh menjadi satu kesatuan yang utuh, bermula dari Lukisan kemudian tercipta Instalasi sebagai gambaran atau wujud tiga dimensi, adapun perbedaan lukisan dan instalasi sebagai berikut :

a) Lukisan

Lukisan menjadi karya visual yang dibuat untuk menggambarkan tentang objek atau perasaan yang dimiliki oleh seniman, lukisan dibuat dengan dua dimensi atau tiga dimensi, dengan menggunakan media canvas, kertas, cat air dan cat minyak, dalam memilih media lukisan biasanya setiap pelukis memiliki ciri khas sendiri.

b) Instalasi

Seni Instalasi merupakan salah satu bentuk seni rupa yang menitikberatkan pada pengaturan ruang dengan memanfaatkan beragam objek, bahan, maupun elemen visual untuk menciptakan

pengalaman tertentu bagi pengunjung. Berbeda dengan lukisan dan patung yang biasanya berdiri sendiri, karya instalasi umumnya dibuat secara khusus sesuai dengan ruang pameran atau lokasi tempat dipresentasikan.

c) Aliran Surealis Abstrak

Aliran lukisan merupakan suatu gaya atau metode yang dipilih oleh seniman dalam menghasilkan karya seni rupa, terutama dalam bentuk lukisan. Setiap aliran memiliki keunikan tersendiri, baik dari segi teknik, pemilihan warna, bentuk, tema maupun cara penyampaian ide.

Surealisme dalam lukisan diciptakan karena adanya ide seniman yang tertuang sebagai bentuk objek nyata dan imajinasi seniman, keduanya dipadukan sehingga membentuk kesatuan yang menarik sebagai visual lukisan. Surealisme dalam lukisan mulanya ada di Eropa sejak 1920 an, lukisan selalu digunakan seniman untuk mengekspresikan pemikiran-pemikiran yang ingin mereka ungkapkan. Sejak dahulu mulai dari dekade ke dekade konten atau karya lukisa selalu berubah-ubah dengan menyesuaikan zaman yang terjadi (Sungkar, 2021).

Penelitian ini menggunakan Teori Resepi adalah teori yang berfokus untuk menggali makna yang terdapat dalam bentuk visual. Dalam teori ini menganalisa makna sebuah karya visual seni menurut pencipta karya, penikmat seni dan audien yang memiliki peranan aktif dalam menafsirkan makna yang terkandung dalam sebuah lukisan.

Dalam teori resepsi makna tidak hanya ditentukan oleh pencipta karya seni sendiri, namun juga melalui audiens, penikmat seni, sekelompok orang ataupun tokoh akademik. Hal tersebut didukung melalui pengalaman, konteks sosial maupun emosi pada setiap pengamat.

Teori Resepi memiliki beberapa tokoh dalam penafsirannya salah satunya yang diteliti oleh penulis yaitu Teori Resepi menurut Stuart Hall.

Stuart McPhail Hall (1932-2014) merupakan seorang sosiolog sekaligus pemikir budaya kelahiran Jamaika yang kemudian menetap di Inggris. Ia dikenal luas sebagai salah satu tokoh yang meletakkan dasar berkembangnya kajian budaya (Cultural Studies). Fokus kajiannya meliputi media, identitas, representasi, serta dinamika relasi antara budaya dengan kekuasaan. Salah satu gagasan penting yang ia hasilkan adalah teori encoding/decoding dalam kerangka resepsi. Konsep ini menegaskan bahwa khalayak tidak bersifat pasif, melainkan berperan aktif dalam menafsirkan pesan. Dalam model tersebut, Hall menyebutkan bahwa pesan yang dibentuk oleh pengirim (encoder) dapat dimaknai oleh penerima (decoder) melalui tiga kemungkinan: preferred reading (sejalan dengan maksud pembuat), negotiated reading (sebagian diterima, sebagian ditafsirkan ulang), dan oppositional reading (bertolak belakang dengan maksud pembuat). Pemikirannya memberi kontribusi besar bagi studi komunikasi visual karena menunjukkan bahwa karya seni maupun media tidak memiliki satu makna yang baku, melainkan dapat ditafsirkan secara beragam sesuai latar sosial, budaya, dan pengalaman individu audiens.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang dilakukan ini menggunakan data-data sebagai bahan yang akan diteliti kemudian dikumpulkan dan dikelola dengan melakukan observasi sehingga menemukan sebuah hasil dan kesimpulan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana komunikasi visual dilakukan.

Fokus dalam penelitian kualitatif ini mengacu pada hal-hal yang dikaji, seperti dalam menganalisis bagaimana pesan komunikasi visual dalam karya seni rupa Sekar Landep Tuwuh, dalam penelitian yang ini menggunakan Teori Resepi Stuart Hall sebagai bahan menganalisis makna secara mendalam terhadap seniman dan beberapa audiens.

Dalam pembahasan Teori Resepi Stuart Hall ini akan dikaitkan dengan analisa visual lukisan Sekar Landep Tuwuh. Teori ini menggali pesan yang secara asli oleh seniman atau disebut *dominant-hegemonic*, sedangkan negotiated adalah menggali makna kepada audiens dengan

artian pihak audiens menerima makna dari seniman namun juga ditafsirkan ulang sesuai pemahamannya, kemudian optional yang dalam pemaknaannya audien berlawanan dengan seniman. Dalam teori ini menunjukkan bahwa sebuah karya visual juga bersifat terbuka dan memberikan kesempatan audiens memberikan penilaian atau makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekar Landep Tuwuh merupakan lukisan yang penuh dan padat akan elemen. Dari penjelasan yang disampaikan oleh Okki Dwi Pindiarto banyak sekali yang telah disampaikan dan telah mengungkap elemen dan makna didalamnya. Hal ini sebagai berikut ;

- a. Warna Monokrom adalah sebagai bentuk inspirasi dan pemikiran seniman bahwa sebuah warna-warni nantinya juga akan melebur menjadi abu, hal itu menjadi sebab diciptakan warna monokrom. Dengan warna itu seniman merasa lukisan akan lebih abadi.
- b. Asap, elemen seperti asap dalam lukisan menjadi ciri khas yang seringkali digunakan seniman juga berlaku di logo Purwobolo Studio. Asap diyakini bahwa ia juga bentuk dari hasil peleburan dan sebuah penyelesaian dari suatu hal.
- c. Jamur atau Jamur Kuping, masing sekali dalam lukisan menampilkan beberapa jamur salah satunya adalah jamur kuping, diartikan bahwa jamur juga hidup tumbuh dan memiliki banyak manfaat untuk manusia tumbuh, jamur tumbuh juga untuk beberapa manusia bisa tumbuh.
- d. Siput, siput ini bukan benar-benar siput namun hewan laut yang tumbuh didasaran, hewan ini sering disebut pemulung sampah dan termasuk hewan purba, untuk saat ini keberadaannya sangat langka, hewan ini dijadikan inspirasi oleh seniman karena Siput dapat menggali sesuatu dari dalam laut, siput menggali dan mencari sesuatu untuk dimanfaatkan dengan ketajaman yang ia miliki.
- e. Bunga, bunga dalam lukisna menjadi salah satu elemen yang terlihat sangat indah dan tampak mekar, warna aslinya berwarna merah muda atau *pink*. Bunga ini didapat ketika seniman sedang mengunjungi kediaman rekannya kemudian dengan melihat bunga yang tampak indah ia memotretnya hingga dijadikan objek didalam lukisan.
- f. Sumur, dalam kehidupan sumur digunakan sebagai salah satu sumber utama manusia hidup dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari, disini seniman menjabarkan bahwa dengan adanya sumur mengartikan bahwa disitu ada sumber kehidupan.
- g. Empat anak, dalam lukisan ini didapatkan bahwa terdapat empat anak yang terdapat di setiap sudut, empat anak tersebut ia dapatkan dari pengalamannya saat dipertemuan ketika subuh di kediaman seniman, ke empat anak tersebut ikut turut menggambar dan melukis secara bersamaan, melihat aktivitas tersebut memikat hari pelukis hingga ia memotretnya dan dijadikan sebagai objek lukisan. Pada objek manusia ini tidak terlalu terlihat nyata, karena pelukis menganggap bahwa ini adalah bagian dari peleburan. Dalam objek ini pelukis pilih karena masuk dalam kategori tema lukisan melihat anak-anak juga memiliki proses pertumbuhan dan dengan ketajaman yang dimiliki anak menjadi sebuah pencapaian dan penyelesaian yang nantinya akan dimanfaatkan oleh setiap anak.
- h. Mata, sebagai fungsinya manusia dan hewan memiliki fungsi mata sebagai indera penglihatan, dengan adanya mata manusia khususnya dapat tumbuh melihat keanekaragaman dan pembelajaran dalam kehidupan, hal itu yang menjadi alasan pelukis mengaitkan mata dalam lukisan.
- i. Daun, setiap sudut dalam lukisan Sekar Landep Tuwuh hampir dipenuhi oleh tumbuhan lebih tepatnya dedaunan. Daun memiliki fungsi yang sangat kuat dalam pertumbuhan alam semesta, dengan iki kekuatan daun dipercaya bahwa adanya pertumbuhan.

Jika melihat lukisan dengan aliran surealisme khususnya pada lukisan Sekar Landep Tuwuh para audiens memiliki hak dan kemampuan dalam menafsirkan makna yang terkandung dalam sebuah lukisan, dalam hal ini penulis menyesuaikan Teori Stuart Hall bahwa audiens terbagi menjadi tiga yaitu Audiens Dominant - Hegemonic Position, Audiens Negotiated Position, Audiens Oppotentials. Berdasarkan hasil wawancara dari 5 audien dijelaskan bahwa :

1. **Audiens Negotiated Position**, yaitu dalam hal ini audien menyatakan resepsinya terhadap lukisan cenderung menyetujui tentang pesan dan maksud dalam karya, hal ini disampaikan oleh audiens Giska Medita Putri bahwa audiens memahami bahwa dalam lukisan ini terdapat banyak elemen makhluk hidup, namun juga terdapat beberapa elemen yang sulit diartikan, dengan begitu audiens meyakini lukisan ini bergenre surealisme dan abstrak, dalam penyampainnya audiens merasa lukisan ini tampak seperti hidup karena terdapat tambahan instalasi yang ia sebut dengan wayang.

2. Audiens Negotiated Position,

Untuk mendapatkan makna dalam hal ini penulis juga mengulik bagaimana audiens penafsirkan elemen-elemen apa saja yang ditangkap oleh audien dan bagaimana seorang audiens tersebut memaknai menurut penglihatannya saat lukisan. Sekar Landep Tuwuh memiliki berbagai elemen, hal ini dibuat seniman untuk menunjukkan bagaimana menggabungkan beberapa elemen menjadi makna.

Menggali makna dari audiens *negotiated* yang berarti audiens memiliki tafsiran sendiri terhadap makna lukisan namun juga menyetujui makna menurut seniman, menurut salah satu audiens bernama Nasywa Nabilla Azzah, Mahasiswa UKM Teater Oksigen Universitas Muhammadiyah Jember menyatakan :

"kalau aku lihat dari lukisannya ini banyak banget ya elemennya, aku sempat bingung sekilas liatnya tapi pas berkali-kali kulihat lebih jelas ini banyak yang sulit dimengerti, sekilas aku liat abu-abu ini kayak asap, trus kalau lebih jeli lagi kayak kulit pohon karena ada gelombang-gelombangnya gitu, dan warnanya hitam putih"

Sedangkan menurut Ismaya Khoirun Nisa yang merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 menyatakan bahwa :

"waduh ini abstrak banget susah banget bingung liatnya ini kayak Tengkorak, tapi bentar-bentar ini kok ada bunga, usus atau organ dalam, jamur, kalau diartinya lebih abstrak sulit ditebak, dan ini keren sih ada tumbuhan dan organ penting manusia lebih ke bagian ini tu bagian penting dalam kehidupan"

Dari kedua pernyataan audiens menjelaskan bahwa lukisan Sekar Landep Tuwuh memiliki berbagai macam elemen, manusia memiliki kemampuan membaca dan melihat ataupun menafsirkan, namun juga terkadang memiliki keterbatasan. Dalam hal ini elemen lukisan yang dilihat merupakan hasil analisa kedua audiens, dan keduanya juga memiliki pemahaman yang berbeda.

Dalam hal ini latar belakang dan pengalaman seseorang menjadi faktor mengapa perbedaan pemaknaan itu tercipta. Selain itu ada juga yang melihat dari sisi teknik pembuatan lukisan, misalnya adalah komposisi, warna, ataupun detail lainnya. Perbedaan tersebut terlihat dari seseorang melihat elemen, namun dalam pemaknaannya menurut Nasywa Nabilla Azzah, Mahasiswa UKM Teater Oksigen Universitas Muhammadiyah Jember menyatakan :

"tadi kan kataku ini abu-abu warnanya hitam putih gitu ini misterius banget ya, kalau ditanya makna jujur ikut pusing mikirnya, tapi karena aku liat asap sama kulit pohon jadi makna yang aku lihat ini pohon yang abis ditebang trus diukir di malam hari karena warnanya itu tadi. yaa... aku bukan orang seni dan bukan yang suka atau paham seni makanya aku nafsirkan apa aja yang dilukis itu secara singkat, tapi aslinya kelihatan"

banyak banget dan penuh isinya cuma gak ngerti kenapa aku bisanya cuma liat itu aja sih”

Itulah makna yang disampaikan oleh Nasywa, ia menjelaskan tentang bagaimana suasana dalam sebuah lukisan yakni pada malam hari yang ditandai oleh elemen abu-abu membentuk asap, dan menggambarkan adanya pohon yang dengan kondisinya telah terkelupas dan penuh dengan ukiran. Hal yang disampaikan Nasywa merupakan opini yang dibuat untuk mendapatkan makna menurutnya sendiri. Dalam penyampaian argumen tersebut menjelaskan bahwa manusia juga memiliki keterbatasan dengan kemampuan menangkap sebuah karya, terlebih pada lukisan Sekar Landep Tuwuh yang sangat memiliki banyak makna tersembunyi.

”ini terlalu abstrak untuk aku baca, intinya aku lihat tengkorak, organ manusia dan tanaman hidup jadi kalau ditanya maknanya menurutku ini kayak siklus kehidupan dimana di bumi ini banyak sekali makhluk hidup dan yang kusebutkan tadi adalah inti bumi dimana itu sangat berpengaruh bagi kehidupan”, ujar Ismaya dalam melanjutkan. Setelah mendapatkan pemahaman dan argumen dari kedua audiens, penulis menjelaskan dan menguak makna sesungguhnya hal ini dijawab oleh Nasywa Nabila Azzah ;

“ohh gitu yaa, jadi Instalasi ini kayak nyambung sama lukisan trus juga Gambaran dari lukisan. Bagus banget sih aku setuju sih tentang bagaimana tumbuh itu didefinisikan dengan elemen makhluk hidup, tapi kalau boleh aku berargumen aku gak berpikir sejauh yang mas Okki bikin ini tapi seperti yang kubilang kalo ini aku lihatnya ada pohon yang dikupas dan diukir, jadi pertumbuhan pohon ini seakan terhenti dan dimanfaatkan dalam membentuk sebuah ukiran nah instalasi itu adalah bentuk hasil ukirannya, gitu sih menurutku”.

Kemudian dilanjut dalam percakapan disampaikan oleh Ismaya Khoirun Nisa ;

“ wow aku tadi malah mikirnya ini tengkorak dan berupa unsur penting dalam hidup, tapi masuk akal sih yang dibilang seniman tapi aku gak bisa lihat elemen manusia karena ini memang konsepnya juga dibuat abstrak yaa.. okee sih masuk diotakku kalau tumbuh disini didefinisikan dari beberapa elemen makhluk hidup, menarik. Tapi yaaa aku Meskin udah dijelaskan tapi tetap saja masih berpikir hal yang sedikit beda, yaa ada samanya sih tapi kayak ada tengkorak sama organ dalamnya gitu sama akar-akar yang tak lihat”.

Dari penjelasan yang disampaikan oleh kedua audiens ini bahwa keduanya termasuk kedalam *Negotiated Position*, karena audien memiliki pendapat yang sama dengan seniman, audiens menyetujui makna yang disampaikan seniman dalam lukisan dan Instalasi namun audiens juga memiliki pendapat atau argumen sendiri tentunya dengan tidak mengubah makna yang sebenarnya.

3. Audiens Oppotional

Pembagian kedua tentang audiens oppotional yaitu membahas dan mengelompokkan audiens yang memiliki pendapat berbalik arah atau berlawanan terhadap makna yang diciptakan oleh pelukis, dalam hal ini audiens menyampaikan berdasarkan apa yang ia lihat dan pikirkan tanpa mencampurkan argumen orang lain, dalam penjelasannya disampaikan oleh Tata Ferliana bahwa ;

”lukisan ini sudah benar-benar jelas dan maknanya juga tergambarkan, udah kelihatan detail kalau ini seperti api dan asap, tanaman-tanaman ini kayak jamur, daun, bunga, akar ranting, hewan-hewan pokoknya banyak makhluk hidup disitu, mereka tu kayak gabisa lari karena terjebak. Dari itu saja udah bisa disimpulkan kalau ini gambaran dari terjadinya kebakaran hutan”

Melihat pandangan dari audiens menjelaskan bahwa lukisan Sekar Landep Tuwuh memiliki makna kebakaran hutan yang dimana hal itu ditandai oleh adanya elemen berbentuk asap

hal itu juga berarti api menurutnya, selain itu banyak sekali makhluk hidup yang tampak terperagkap dalam buaian api dan asap yang mengepung area hutan. Kemudian hal ini disampaikan berbeda oleh audiens bernama Siska Laura Sandrina Pereira bahwa ;

"lukisan ini beda, aku sedih liatnya.. warna ini kan monokrom kayak abu-abu gitu, trus juga aku lihat ada mata besar yang berkaca-kaca dipojok kanan jadi kesannya kayak ada seseorang yang sedih dan terpuruk. Trus aku ngelihat ranting yang menjular panjang jadi kesannya kayak ngikat seseorang dengan erat, kalau elemen tanaman hidup ini menurutku sebagai petunjuk kalau seseorang itu hidup, gitu sih"

Dalam penjelasan dari audiens tersebut dijelaskan bahwa lukisan ini mengartikan kesedihan yang mendalam yang dialami seseorang selama hidupnya, dimana lukisan itu menjelaskan bahwa seseorang tersebut sedang mengalami tekanan hingga membuatnya sangat terpuruk.

Setelah mendapatkan pemahaman dan argumen dari kedua audiens, penulis menjelaskan dan menguak makna sesungguhnya dari pelukis Okki Dwi Pindiarto dan hal ini langsung dijawab oleh Tata Ferliana sebagai berikut :

" hmmm.. ya walau makna aslinya kayak gitu tapi menurutku kurang pas kalau menjelaskan tentang Sekar landep Tuwuh pada intinya, aku ngerasa ini bener-bener kayak kebakaran hutan. Udah jelas sih asap dan warnanya, menurutku kalau memang makna dari seniman gitu kenapa gak dibuat berwarna aja? Atau mungkin lebih jelas aja pakai ilustrasi manusia yang jelas dan aktivitas yang hidup dalam lukisan atau instalasi itu"

Dengan pandangan yang berbeda pula disampaikan oleh Siska Laura Sandrina Pereira sebagai berikut ;

"aku malah ngerasa makin sedih liatnya kalau tau lukisan ini memang sengaja dibuat monokrom, dan yang aku lihat ada keterpurukan seseorang disini dan bahkan ditahap depresi, aku gak merasa ada pertumbuhan disini karena full yang kuliati sedih"

Dari kedua audiens tersebut dapat disimpulkan bahwa keduanya masuk dalam kategori *Oppotionals*, karena dari keduanya memiliki perbandingan terbalik dengan makna yang disampaikan oleh seniman, audiens menjelaskan bahwa dengan melihat lukisan Instalasi Sekar Landep Tuwuh ia memiliki argumen dan pendapat yang berbanding terbalik dengan seniman.

Dalam kajian terhadap lukisan dan instalasi Sekar landep Tuwuh, ditemukan beragam respons dari para audiens yang memperlihatkan adanya perbedaan dalam memaknai isi visual karya tersebut. Sebagian audiens menilai bahwa lukisan ini mempresentasikan ketajaman pikiran, proses pertumbuhan, kebakaran hutan, kesedihan sedangkan lainnya lebih menekankan pada aspek estetika melalui perpaduan bentuk dan warna yang menciptakan keindahan dan kesan mendalam, ada juga yang mengartikan bahwa flora dan fauna yang ada didalamnya sebagai lambang kehidupan yang terus berjalan. Perbedaan cara pandang tersebut sejalan dengan teori resepsi Stuart Hall, yang menjelaskan bahwa makna sebuah karya tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk dari interaksi antara seniman, penulis dan audiens. Dalam hal ini menunjukkan pemaknaan sebuah karya seni bersifat relatif dan terbuka, dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, serta cara pandang individu terhadap karya seni yang diamati.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisa terhadap karya seni rupa lukisan dan instalasi *Sekar Landep Tuwuh* karya Okki Dwi Pindiarto dengan menggunakan teori resepsi Stuart Hall, dapat disimpulkan bahwa karya lukisan dan instalasi ini berfungsi sebagai media komunikasi visual yang menghadirkan beragam makna sesuai dengan pengalaman serta latar belakang masing-masing

penikmatnya. Karya tersebut tidak hanya menawarkan nilai estetika, tetapi juga menjadi wadah pertukaran makna antara seniman dan audiens.

Melalui penerapan teori resepsi Stuart Hall, proses interpretasi terhadap karya Sekar Landep Tuwuh dapat dikategorikan ke dalam tiga posisi pembacaan, yakni pembacaan dominan (*dominan-hegemonic*), pembacaan negosiasi (*negotiated*), dan pembacaan oposisi (*oppositional reading*) sebagai penjabaran antara lain ;

1. Pada posisi pembacaan dominan, audiens memahami makna visual karya sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh seniman, yaitu simbol tentang ketajaman, pertumbuhan, dan kekuatan batin manusia. Audiens dalam posisi ini memandang karya tersebut sebagai refleksi perjalanan batin menuju keseimbangan diri.
2. Sementara itu, pembacaan dengan negosiasi muncul dari audiens yang menerima gagasan utama namun memberi gagasan utama karya namun memberi penafsiran pribadi terhadap unsur visualnya, seperti menganggap bentuk-bentuk tajam dan organik sebagai lambang konflik antara akal dan perasaan manusia.
3. Adapun pembacaan oposisi berasal dari penikmat yang tidak sejalan dengan makna simbolik yang ditawarkan, dan lebih melihat karya ini sekedar sebagai eksplorasi bentuk dan warna yang menonjolkan aspek estetika tanpa pesan moral atau spiritual tertentu.

Hasil resepsi menunjukkan bahwa karya Sekar Landep Tuwuh berhasil menciptakan ruang dialog antara pencipta dan penikmat seni. Kekuatan komunikasi visual tampak melalui penggunaan simbol-simbol yang terbuka terhadap beragam interpretasi, seperti bentuk-bentuk runcing, komposisi yang dinamis, serta permainan warna yang menghasilkan kesan tajam dan energik. Setiap unsur visual dalam karya ini memberikan peluang bagi audiens untuk menafsirkan makna sesuai dengan pengalaman dan persepsi masing-masing, sehingga menjadikan karya ini bersifat polisemik-memiliki banyak kemungkinan makna. Secara keseluruhan, penilaian ini memperlihatkan bahwa pesan komunikasi visual dalam Sekar Landep Tuwuh bersifat aktif dan interaktif, karena mampu menciptakan proses pertukaran makna antara seniman dan audiens. Karya ini mempertegas bahwa seni rupa berfungsi sebagai media komunikasi yang kompleks, memadukan ekspresi pribadi pencipta, simbol-simbol visual, serta tafsir beragam dari para audiens. Dengan demikian, melalui pendekatan resepsi Stuart Hall, dapat dipahami bahwa makna dalam karya seni bersifat dinamis dan senantiasa berkembang seiring proses penerimaan serta penafsiran audiens.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, wahyuni L. (2025). *PRIADI (ANALISIS RESEPSI STUART HALL)*.
- Ariestyani, K. (2022). *KHALAYAK MEDIA SOSIAL : ANALISIS RESEPSI STUART HALL PADA KESEHATAN SEKSUAL ORANG MUDA SOCIAL MEDIA AUDIENCES : A RECEPTION ANALYSIS of STUART HALL ON YOUTH SEXUAL HEALTH*. 266-277.
- Narwastu, D. (2024). *Analisis Resepsi Perempuan Terhadap Video “ Kalau Cewek Mah Bebas : Cara Jawab Kalau Ditanya Kapan Nikah ” kehidupannya manusia sebagai makhluk sosial . Seorang individu akan mengikat masyarakat dengan menikah dengan laki-laki yang memilihnya . Sebagai su. April*, 260-268.
- Nathalia, L. A. S. & K. (2015). *Desain Komunikasi Visual. Aspek Desain Komunikasi Visual*, 172.
- negotiated reading*. (2025). 03(02), 926-930.
- Nuriarta, I. W., Indram Bayu Artha, I. G. A., Pramesti, N. P. D., & Sastra Wibawa, P. P. (2021). *Komunikasi Visual Kartun Sompret Karya I Wayan Sadha. Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, 16(2), 164. <https://doi.org/10.25078/wd.v16i2.2886>
- Rachmawanti, R., Yuningsih, C. R., & Hidayat, S. (2023). *Pelatihan seni rupa: Implementasi lukis digital dalam platform digital kultur. BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 3(2), 93-101. <https://doi.org/10.37373/bemas.v3i2.261>

- Sungkar, A. (2021). Suralisme Dalam Seni Lukis Indonesia. *Dekonstruksi*, 4(01), 107-123.
<https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v4i01.66>
- Wulandari, R. C., Juwariyah, A., & Sabri, I. (2025). *Jurnal Impresi Indonesia (JII) Transformasi Estetika Seni Lukis ke Instalasi dalam Praktik Seni Rupa Kontemporer Indonesia : Studi Karya Agung Tato Suryanto mengartikulasikan realitas kompleks (Internet Encyclopedia of Philosophy - Immanuel Kant : pere. 1996-2006.*